

## THE EFFECT OF THE ROLE OF PARENTS AS A MOTIVATOR ON THE ABILITY TO RECOGNIZE NUMBER CONCEPTS IN CHILDREN AGED 4-5 YEARS IN LAMONGAN DISTRICT

Azunna Alitha<sup>1)</sup>, Rachma Hasibuan<sup>2)</sup>  
Universitas Negeri Surabaya<sup>1)</sup>, Universitas Negeri Surabaya<sup>2)</sup>  
[azunna.17010684004@mhs.unesa.ac.id](mailto:azunna.17010684004@mhs.unesa.ac.id)

### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the role of parents as a motivator on the ability to recognize number concepts in children aged 4-5 years. This research is a quantitative research with a survey method. The population of this study were all parents who have children aged 4-5 years, totaling 2,213 in Lamongan District. Simple random sampling technique in this study was taken randomly. The sample of this research is 100 parents who have children aged 4-5 years in Lamongan District. The data collection technique used a closed questionnaire. All question items were declared valid with  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (0.1946). The results showed that there was an influence on the role of parents as evidenced by the coefficient of determination (R Square) which gave an effect of 92% on the ability to recognize the concept of children's numbers, and the remaining 8% was the amount of the contribution from other factors. This is also evidenced by the results of simple linear regression analysis using the IBM SPSS version 26 application. The resulting  $t_{hitung}$  value is 33,669 with a significance level of 0.05, namely  $0.000 < 0.05$ , so that the role of parents as motivators (X) has a significant influence. significant (significant) on the ability to recognize the concept of number (Y) children aged 4-5 years in Lamongan District.

**Keyword:** *the role of parents, motivation, recognizing the concept of numbers*

### PENGARUH PERAN ORANG TUA SEBAGAI MOTIVATOR TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KECAMATAN LAMONGAN

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peran orang tua sebagai motivator terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 2.213 di Kecamatan Lamongan. Teknik *Simple random sampling* dalam penelitian ini diambil secara acak. Sampel penelitian ini berjumlah 100 orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup. Semua butir item pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (0,1946). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh peran orang tua yang dibuktikan dari hasil koefisien determinasi (*R Square*) yang memberikan pengaruh sebesar 92% terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak, dan sisanya 8% besaran kontribusi dari faktor-faktor yang lain. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya hasil analisis *regresi linier* sederhana dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 26. Nilai  $t_{hitung}$  yang dihasilkan sebesar 33.669 dengan taraf signifikansi 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$ , sehingga peran orang tua sebagai motivator (X) memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan (Y) anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan.

**Kata Kunci:** *peran orang tua, motivasi, mengenal konsep bilangan*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan suatu anugerah yang telah dititipkan kepada setiap pasangan hidup atau orang tua (ibu dan ayah) untuk dibesarkan, dirawat, dan dididik dengan penuh kasih sayang. Masing-masing anak memiliki perbedaan karakteristik. Pada usia 0-6 tahun merupakan masa dimana anak berada di usia emas (*golden age*). Perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh anak, memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh remaja maupun orang dewasa. Anak memiliki karakteristik yang selalu aktif, dinamis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sebagai sosok peniru ulung.

Pendidikan anak usia dini merupakan masa dimana dasar-dasar suatu perkembangan yang meliputi kemampuan nilai-nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni tepat untuk di berikan. Dari keenam aspek perkembangan anak usia dini tersebut, salah satunya adalah kognitif. Hal ini menjadikan kondisi dan stimulasi yang tepat dengan disesuaikan berdasar usia dan karakteristik anak secara baik dan optimal sangat diperlukan.

Kognitif adalah cara berikir mengenai hal-hal dengan menggabungkan dan menyesuaikan dengan ide-ide baru menurut Piaget (dalam Santrock, 2007:48) [25]. Anak harus berkembang sesuai dengan tahapan dalam aspek perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif merupakan aspek yang mempelajari dan mengamati lingkungan disekitar. Setiap anak memiliki keterbatasan dalam aspek perkembangannya untuk berkembang. Mengenal kemampuan dasar dalam kognitif sangat berpengaruh penting untuk kehidupan anak mendatang. Salah satu aspek untuk meningkatkan intelegensi seseorang (Andriani & Hasibuan, 2017) [3].

Anak usia dini sangat penting untuk mampu mengembangkan kemampuannya. Anak mampu mengolah hasil pembelajarannya untuk memecahkan suatu masalah, mengembangkan logika matematika, serta menyiapkan

pengembangan kemampuan kognitif secara teliti (Rengga Rosita dan Nurul Khotimah, 2017) [23].

Kemampuan kognitif ini diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan logika matematika anak sejak dini. Sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014 [19] perkembangan kognitif meliputi: belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik. Dalam berfikir simbolik mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar. Kemampuan ini sama dengan tujuan berfikir simbolik sehingga anak usia dini dapat mengenal konsep bilangan. Usia 4-5 tahun merupakan usia dimana anak mengenal konsep bilangan 1-10 dengan menunjukkan lambang bilangan 1-10, mengurutkan lambang bilangan 1-10, membedakan dengan bantuan benda, mengenal dan menulis lambang bilangan dalam pembelajaran matematika (D. Sari & Abdullah, 2015) [26].

Kemampuan kognitif merupakan hal yang mendasar, membimbing perilaku anak usia dini dalam memahami proses berpikir untuk mengaitkan, mengevaluasi, serta mempertimbangkan suatu kejadian (Tri Noviyanti & Hasibuan, 2018) [32].

Kognitif merupakan aspek perkembangan anak usia dini yang sangat penting. Menurut Ika et al.(2019) [13] kognitif merupakan proses dimana cara untuk mengembangkan cara berfikir dan menginterpretasikan pendapat. Kognitif menurut Ulifah & Khotimah (2014) [33] juga merupakan suatu materi yang benar-benar harus dipahami oleh anak terkhusus dalam kegiatan membilang.

Semua anak memiliki empat tahapan perkembangan kognitif yang sama. Usia 0-2 tahun (tahap sensorik motorik), usia 2-7 tahun (tahap pra-operasional), usia 7-11 tahun (tahap operasional konkret), dan usia 11-dewasa (tahap operasional formal).

Menurut Piaget (dalam Slamet, 2005:54) [29] anak usia 4-5 tahun masuk pada tahap

pra-operasional dimana simbol dan tanda termasuk kata ataupun gambar dikenalkan kepada anak. Penggunaan kata-kata dan gambar anak mampu berfikir simbolis dan mampu mengatasi hal yang terjadi. Pada tahap ini adanya kekurangan dalam kemampuan mengadakan konservasi, berfikir memusat dan mengabaikan dimensi yang lain. Menurut Ramaini (2012) [22] tujuan kemampuan kognitif ini harus dikembangkan pada anak usia dini, karena apapun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan itu semua memerlukan pemikiran. Hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan menarik. Anak mampu mengeksplor sendiri untuk menjelajahi dunianya untuk belajar mengenali kegiatan dan lingkungan sekitar.

Tahapan perkembangan anak dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia dini membutuhkan metode yang tepat dan sesuai. Menurut Lestari (2017) [14] Kemampuan awal anak usia dini adalah kemampuan yang dimiliki anak sebelum menerima materi atau pelajaran yang diberikan. Mengenali merupakan proses dimana individu mengetahui pengetahuan dari yang dilihat. Sedangkan konsep adalah rancangan ide atau pengertian dari peristiwa nyata atau konkret menjadi pengertian yang abstrak.

Menurut Musi, dkk (2017) [17] bilangan merupakan pencacahan serta pengukuran untuk memberikan keterangan tentang banyaknya anggota dalam suatu himpunan pada konsep matematika. Menurut Tadjudin (dalam Sari et al. 2019) bilangan merupakan banyaknya jumlah suatu benda satuan dari sistem dalam matematika yang diunitkan dan sifatnya abstrak. Sehingga dapat disimpulkan mengenali konsep bilangan adalah suatu proses individu dalam mengerti dan mempunyai pengetahuan tentang rancangan atau ide dalam memberi keterangan tentang banyaknya anggota himpunan [27].

Menurut Susanto (dalam Aditya Carolin & Hasibuan, 2014) [11] ada pula tahapan anak usia dini dikenalkan dengan konsep bilangan antara lain: (1) tahap pemahaman

konsep dengan bantuan benda yang konkret. (2) tahap peralihan dari benda konkret menuju ke abstrak. (3) tahap pengenalan lambang dengan melakukan proses penjumlahan dan pengurangan untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep bilangan.

Pengembangan kemampuan berhitung sangat diperlukan untuk meningkatkan aspek perkembangan kognitif anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari dengan pengenalan konsep matematika (Riyati & Hasibuan, 2018) [24]. Seperti kegiatan memindahkan bola kedalam keranjang, membedakan jumlah bola dan kelereng, sehingga tujuan pembelajaran dalam mengenali konsep bilangan anak mampu tertanam dengan baik dan optimal.

Tahapan yang harus dilakukan oleh anak usia dini, menurut Burns (dalam Fatria & Komalasari, 2020) [7] anak diberi kesempatan untuk menuliskan bilangan dengan konsep yang sudah dipahami. Media yang nyata atau konkret dan menarik perhatian anak dapat membantu anak dalam memahami sebuah konsep bilangan dalam pembelajaran.

Hainstock (2008:25) [10] metode pendidikan Montessori, membiarkan anak melakukan apa saja. Dalam hal ini anak melakukan kegiatan yang anak sukai. Sejalan dengan pendapat Sarnecka & Lee (2011) [28] bahwa anak mampu mengenali konsep bilangan atau angka dengan memberikan suatu benda. Sedangkan menurut Habegger (2014) [9] dalam mengenali konsep bilangan, anak mampu dengan menunjukkan ke arah objek yang digunakan. Anak menunjuk obyek dengan menyebutkan bilangan dengan berurutan. Hal ini untuk memudahkan dan membantu anak dalam memahami pengetahuan tentang bilangan dengan benda yang konkret.

Banyak kegiatan yang bisa dilakukan seperti: bernyanyi, bercerita, mengenali konsep bilangan sederhana, mengajak mengamati serta meraba bentuk lambang bilangan, menjiplak, memasang angka sesuai dengan jumlahnya, menempel, dan lain-lain. Kegiatan tersebut harus

disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai agar mendapatkan hasil yang optimal untuk tumbuh kembang anak.

Persepsi atau anggapan dari orang tua saat mengetahui kemampuan anaknya dalam mengenal konsep bilangan sangat diperlukan. Persepsi bisa diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung melalui kata-kata dan tingkah laku yang ada kaitannya dengan gejala dan pengalaman yang di miliki. Terdapat 2 jenis persepsi menurut Walgito (dalam Dea Sita Pratiwi dkk, 2018) [6] antara lain: (1) Persepsi baik adalah suatu anggapan yang menunjukkan persetujuan terhadap sebuah kejadian yang terjadi. (2) Persepsi buruk adalah suatu anggapan yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap kejadian yang terjadi. Terdapat 3 faktor dalam persepsi, antara lain: (1) hal yang dipersepsi, sehingga akan muncul stimulus dari dalam maupun luar, (2) alat indera, alat menerima stimulus sehingga bisa mendapatkan respon, dan (3) perhatian, untuk mendapatkan respon stimulus sehingga bisa menimbulkan persepsi suatu hal.

Sehingga persepsi atau anggapan orang tua dalam hal ini sebagai salah satu pandangan terhadap proses belajar anak. Orang tua harus mengerti perkembangan pendidikan anak dengan aktivitas belajar anak di rumah adalah suatu kesatuan. Dimana orang tua pastinya mengetahui kemampuan yang dimiliki anak.

Pembelajaran dalam perkembangan kognitif anak tidak hanya memerlukan strategi dan media pembelajaran yang cocok. Tetapi adanya peran penting dari orang tua untuk memberikan motivasi dalam berbagai bentuk juga mempengaruhi. Menurut Umar (2015) [34] pemberian motivasi kepada anak dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan dan nasehat, memberikan pengawasan saat belajar, memberikan penghargaan atau *reward* dan hukuman atau *punishment*, memenuhi kebutuhan belajar anak, serta memberikan kasih sayang yang utuh. Beberapa hal tersebut mampu mempengaruhi keberhasilan proses belajar anak.

Menurut Arifin & Tjahjono (2019) [5] ayah dan ibu yaitu orang tua dari hubungan biologis maupun sosial. Peranan orang tua untuk membesarkan dan merawat anak. Figur orang tua menjadi sosok pendidik yang pertama kali untuk anaknya. Kebanyakan perilaku orang tua akan menurun dan ditiru oleh anak. Sebutan pasangan yang terdiri dari ayah dan ibu dinamakan orang tua, dimana ayah sebagai kepala keluarga dan ibu menjadi ibu rumah tangga. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi pada hakekatnya ayah dan ibu memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama untuk membesarkan, merawat dan mendidik anaknya.

Keberadaan ayah dan ibu sangat penting sebagai dasar atau pondasi dalam keluarganya. Apabila pondasi tersebut tidak kuat, maka mengakibatkan robohnya keluarga tersebut. Keserasian ayah dan ibu mampu menciptakan suasana keluarga menjadi aman dan nyaman. Anak akan merasakan aman dan nyaman, sehingga mampu menumbuhkan perkembangan anak yang pada umumnya untuk menjadi dewasa (Gunarsa & D. Gunarsa, 2012) [8].

Orang tua memiliki peran dalam membantu pendidikan anak di rumah dengan mengontrol, mengarahkan, membimbing serta memotivasi anak dalam segala aktivitas yang akan dilakukan (Ardiyana et al., 2019) [4]. Pengembangan potensi anak merupakan tahapan awal yang harus diperhatikan oleh orang tua saat membina dan meningkatkan perkembangan anak sejak usia dini. Anak merupakan pemberian dari Allah SWT yang dipercayakan pada setiap orang tua untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak secara optimal dengan cara menjaga, mendidik, dan mengarahkan potensi tersebut. (Wibowo, 2012) [35].

Pendidik yang paling utama dalam lingkungan keluarga merupakan peranan dari setiap orang tua. Pengertian pendidikan dalam keluarga bukan berarti orang tua memanggil guru untuk mendidik anaknya, akan tetapi lebih ditekankan pada

bimbingan secara berkelanjutan dan terarah dari orang tua saat membimbing anak dengan bertanggung jawab.

Sejalan dengan pendapat Suharsono (dalam Hotimah & Yanto, 2019) [12] tugas dan tanggung jawab orang tua yaitu memberikan sebuah pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi dalam diri yang telah dimiliki anak. Menurut Sulastri & Ahmad Tarmizi (2017) [31] orang tua adalah salah satu pasangan yang bertanggung jawab dalam pendidikan yang berpengaruh dalam perkembangan pendidikan anak. Peran orang tua dalam pendidikan perlu untuk mendorong, memotivasi dan memfasilitasi untuk tercapainya tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi orang tua merupakan reaksi dan sikap yang akan tertanam pada diri anak secara tidak langsung dari sesuatu yang terjadi antara orang tua dan anak. Motivasi orang tua merupakan tindakan yang dilakukan orang tua saat memberi dorongan untuk anak agar meningkatkan semangat untuk menggapai cita-cita yang diinginkan.

Menurut Jahja (dalam Nurianna & Nurhafizah, 2020) [18] motivasi adalah suatu keadaan yang membuat anak untuk melaksanakan pembelajaran agar belajar anak lebih meningkat dengan baik. Motivasi atau suatu dorongan yang diberikan akan menambah kekuatan untuk bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai. Motivasi mendasari kondisi individu agar membangkitkan untuk bertindak dan semangat saat belajar.

Sejalan dengan pendapat Andriani (2013) [2] kata motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat pada dalam diri masing-masing individu, ini menyebabkan individu tersebut mampu melakukan sebuah tindakan. Motivasi hanya dapat dijelaskan melalui sebuah tingkah laku yang berupa rangsangan atau stimulus, dorongan atau membangkitkan suatu tingkah laku tertentu, namun tidak dapat diamati secara langsung. Motivasi merupakan suatu dorongan yang bertujuan untuk menambah dan meningkatkan keinginan diri dalam

melakukan sebuah aktivitas-aktivitas. Menurut (Heriyanti et al., 2014) [11] guru dan orang tua perlu memahami pentingnya motivasi dalam sebuah proses pembelajaran agar dapat membantu anak dalam melakukan berbagai tindakan.

Makna lain motivasi sebagai cara untuk membangkitkan semangat diri, sebagai arahan ke arah yang lebih baik, dan upaya untuk mempertahankan suatu sikap. Motivasi fokus dengan cara dan pengaruh dari luar yang ikut memprakasai untuk melakukan sebuah tindakan. Bergerak menjadi lebih energik dan kuat menuju ke arah yang dituju agar lebih bekerja keras. Adanya dorongan, keinginan dan kebutuhan, minat diri, tekanan dari sosial, cita-cita, dan lain-lain.

Adapun ciri-ciri motivasi menurut Sardiman A.M (dalam Qurrata 'Ayuna, 2017) [21] antara lain: (1) Rajin dalam menghadapi tugas (mampu melakukan kegiatan dalam jangka panjang, tidak meninggalkan tugas apabila belum selesai), (2) Pantang menyerah dalam melakukan suatu hal, (3) Memperlihatkan minat diri terhadap berbagai macam rintangan, (4) Lebih mandiri, (5) Mudah bosan dengan tugas yang berulang-ulang, (6) Mampu bertanggungjawab dengan opininya, (7) Konsisten dengan hal yang dipilih, dan (8) Mampu mencari dan menyelesaikan masalah.

Dari ciri-ciri motivasi tersebut akan mengarah ke hal yang baik, jika dorongan yang diberikan menuju ke arah tujuan. Motivasi menyebabkan perubahan energi dalam diri seseorang untuk semangat dalam beraktivitas. Hal ini diharapkan mampu mengarahkan langkah aktivitas ke arah yang akan dituju. Sehingga motivasi tidak akan lepas dari lingkungan sekitar yang ikut mempengaruhi dorongan dalam diri.

Motivasi merupakan salah satu pendorong atau penggerak yang aktif untuk melakukan segala macam aktivitas. Motivasi mampu merangsang seseorang, sehingga timbulnya perasaan untuk semangat melakukan aktivitas. Hal ini bisa muncul sangat aktif dalam keadaan

mendesak, sehingga perlu adanya motivasi dari luar.

Orang tua dianggap sebagai sosok yang patut untuk dipatuhi oleh anak. Sehingga menjadikan anak sebagai sosok yang penurut karena merasa mendapatkan perhatian yang utuh. Adanya motivasi orang tua, baik motivasi ekstrinsik yang muncul karena pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi perilaku anak, dan juga motivasi intrinsik yang merupakan keinginan dari dalam diri anak untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat tercapai tujuan tertentu.

Menurut Tabrani (dalam Mayangsari & Umroh, 2014) [16] menyebutkan bahwa ada 2 macam motivasi, antara lain: (1) Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri masing-masing individu, seperti kemauan untuk memperoleh keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, menumbuhkan sikap yang sukses, menikmati hidup dan keinginan untuk diterima oleh orang lain. (2) Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang muncul disebabkan oleh pengaruh dari luar diri sendiri, seperti penghargaan, apresiasi, undangan, perintah atau paksaan dari orang lain sehingga dalam hal ini orang lain akan bersemangat dalam melakukan sesuatu.

Peran orang tua yaitu memberikan anak motivasi segala hal. Cara yang dapat dilakukan dalam memberikan motivasi dapat berupa pemberian semangat, apresiasi atau penghargaan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi anak. Orang tua juga bisa memberi penguatan stimulus yang menimbulkan respon anak serta mendatangkan konsekuensi, Skinner (M. Nursalim, 2007) [15].

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di 3 TK yang ada di Kecamatan Lamongan, dengan banyak ditemui orang tua yang acuh dan pasif dengan perkembangan anaknya dalam mengenal konsep bilangan. Orang tua cenderung menyerahkan semua masalah pendidikan kepada lembaga tempat anaknya bersekolah. Orang tua hanya menyuruh anak untuk memperhatikan guru saat di kelas.

Masih terdapat banyak anak yang sulit dalam memahami konsep bilangan. Saat mengamati dan wawancara dengan kerabat dari teman dan tetangga yang ada di lingkungan sekitar, peran orang tua dalam memberikan dukungan atau motivasi kepada anak saat belajar masih kurang. Orang tua juga menyerahkan semua urusan pendidikan kepada guru di TK. Anak hanya mampu menyebutkan atau mengucapkan beberapa bilangan tanpa mengetahui simbol atau bentuknya. Anak belum memahami dan hanya sebatas menghafal. Anak juga menyebutkan angka secara acak seperti setelah angka 4 anak menyebutkan angka 6.

Dengan adanya masalah saat ini, pentingnya pendidikan masih kurang dipahami oleh para orang tua. Hal ini jika biarkan terus menerus dalam diri orang tua akan menjadikan anak merasa diacuhkan dan kurang mendapat perhatian. Aktivitas belajar yang dilakukan oleh anak masih kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Orang tua kurang memiliki banyak waktu untuk mendampingi ataupun turut serta khususnya dalam mengenalkan konsep bilangan kepada anak. Anak akan merasa malas dalam belajar dan bakat anak tidak akan berkembang jika kurang mendapat perhatian dan dukungan dari orang tuanya.

Hasil yang dicapai oleh anak akan mempengaruhi perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh sebab itu sangat penting adanya peran orang tua dalam memberi motivasi disetiap kegiatan yang dilakukan anak sebagai bentuk dukungan dan partisipasi terhadap proses belajar anak. Anak belajar lebih giat dan bersemangat serta menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi saat mendapatkan dukungan dan dorongan dari orang tua.

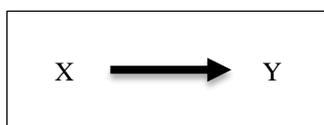
Dari penjelasan diatas, menunjukkan peran orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak sangatlah penting. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan mengkaji tentang pengaruh peran orang tua sebagai motivator terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan. Diharapkan dari

penelitian yang akan dilakukan ini dapat diketahui dan disimpulkan bagaimana pengaruh peran orang tua sebagai motivator terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan.

### METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan yang sudah dirancang, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei. Penelitian ini lebih menekankan pada pengukuran suatu tingkatan untuk mengetahui hasil tertentu. Dasar dalam penelitian ini adalah perhitungan persentase serta rata-rata. Perhitungan pada penelitian ini menggunakan perhitungan angka atau bisa disebut kuantitas. Penelitian ini juga memaksimalkan untuk mengolah statistik, struktur, dan percobaan terkontrol.

Variabel yang terdapat pada penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pendekatan penelitian kuantitatif ini menganalisis untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya dari masing-masing variabel. Peran orang tua sebagai motivator (X) dan kemampuan mengenal konsep bilangan (Y). Untuk mengetahui pengaruh peran orang tua sebagai motivator terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan. Desain penelitian ini digambarkan secara sistematis, sebagai berikut:



Terdapat jumlah populasi sebanyak 2.213 orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan, semua anggota populasi memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian. Dengan rentang pengambilan kesalahan sampel sebanyak 10%-20% dari populasi penelitian.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yang diambil secara acak.

Sehingga untuk menentukan dan mengambil sampel penelitian ini peneliti menggunakan rumus Slovin menurut Sugiyono (2011:87) [30] dengan rumus dan perhitungan yang sederhana.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran kesalahan pengambilan sampel bisa ditolelir e = 0,1

Maka, perhitungan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

$$n = \frac{2.213}{1+2.213(0,1)^2}$$

$$n = \frac{2.213}{22,14} = 99,95 \text{ (dibulatkan menjadi 100)}$$

Sehingga sampel yang didapat berjumlah 100 orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan.

Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang tertutup. Orang tua menjadi responden yang digunakan untuk mengetahui perannya dalam memahami kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan.

**Tabel 1. Instrumen Penelitian Peran Orang Tua sebagai Motivator**

No	Indikator	Jumlah item pertanyaan
1.	Pemberian bimbingan dan nasehat	3
2.	Pengawasan terhadap belajar	3
3.	Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	3
4.	Pemenuhan kebutuhan belajar	3
5.	Memberikan kasih sayang	3
<b>Total</b>		<b>15</b>

(Sumber: Umar, 2015)

**Tabel 2. Instrumen Penelitian Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan**

No	Indikator	Jumlah item pertanyaan
1.	Menyebutkan lambang bilangan 1-10 secara urut	5
2.	Menghubungkan lambang bilangan dengan benda konkret	3
3.	Membedakan dan membuat kumpulan benda sesuai jumlahnya	5
4.	Mengenal dan menulis lambang bilangan	2
<b>Total</b>		<b>15</b>

(Sumber: Sari & Abdullah, 2015)

Bentuk penelitian juga menggunakan instrumen penelitian yang sudah teruji validasi dan reliabilitasnya (Priyono, 2016:43) [20]. Uji validasi dengan menunjukkan  $r_{hitung} > 0,3$  maka butir pertanyaan bisa dikatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* untuk menguji butir pertanyaan, nilai koefisien yang menunjukkan lebih besar atau sama dengan 0,60 maka bisa dikatakan reliabel.

Teknik pengisian kuesioner ini melalui *google form*. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Dengan pemberian skor sebagai penilaian pada jawaban dengan skor terbesar 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (kurang setuju), dan skor terkecil yaitu 1 (tidak setuju).

Dengan aplikasi IBM SPSS versi 26 teknik untuk menganalisis data yang digunakan adalah *regresi linier* sederhana. Menguji hipotesis bertujuan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya. Mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel. Menganalisis bertujuan untuk menyimpulkan data yang di dapat dari

responden. Untuk mengetahui nilai t, perlu dilakukan pengujian variabel bebas menggunakan uji t agar dapat diketahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dengan adanya ketentuan tingkat signifikansi 0,05:

Ha: Adanya pengaruh antara peran orang tua sebagai motivator terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak ( $< 0,05$ ).

Ho: Tidak ada pengaruh antara peran orang tua sebagai motivator terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak ( $> 0,05$ ).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua sebagai motivator memiliki pengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan. Motivasi dari orang tua merupakan cara untuk membangkitkan semangat anak dalam belajar khususnya mengenal konsep-konsep bilangan.

Berikut adalah hasil persentase terbanyak dari identitas orang tua dalam pengisian *google form*:

**Tabel 3. Persentase Pengisian Orang Tua**

Identitas Orang Tua	Keterangan	Persentase
Jenis kelamin	Perempuan	100%
Usia	26-30 tahun	32%
Pendidikan terakhir	SMA	53,5 %
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	33%

(Sumber: Hasil data *Google Form*)

Uji validasi pada masing-masing butir item pertanyaan dari peran orang tua sebagai motivator (X) variabel bebas dan kemampuan mengenal konsep bilangan (Y) variabel terikat dinyatakan valid. Dari semua butir item pertanyaan tidak ada butir item yang dinyatakan gugur. Dalam uji

validitas nilai  $r_{hitung}$  pada masing-masing butir item pertanyaan  $>$  dari  $r_{tabel}$  (0,1966-0,1946). Pada tabel tersebut dapat dilihat nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (0,1946), sehingga data yang didapatkan pada masing-masing butir item pertanyaan dinyatakan valid. Dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 26 untuk menguji validasinya.

Dalam uji reliabilitas peneliti menggunakan rumus *cronbach's alpha* yang menyatakan hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Reliabilitas**

Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha	Keputusan
Peran orang tua	0,955	Reliabel
Mengenal konsep bilangan	0,950	Reliabel

(Sumber: Output data IBM SPSS Versi 26)

Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa 0,60 dengan interpretasi sedang. Hasil uji reliabilitas diatas menunjukkan bahwa antara 0,80-0,100 sehingga terbukti bahwa reliabel sangat tinggi.

Berdasarkan hasil atau data yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner di Kecamatan Lamongan, maka analisis *regresi linier* sederhana digunakan untuk menjawab suatu masalah dan menguji hipotesis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah peran orang tua sebagai motivator berpengaruh pada kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan.

Untuk mengetahui berapa besarnya pengaruh peran orang tua sebagai motivator (X) terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan (Y) dalam analisis *regresi linier* sederhana dapat dilihat nilai Koefisien Determinasi (*R Square*). Koefisien Determinasi (*R Square*) ini nilai yang menunjukkan besaran kontribusi pengaruh yang diberikan peran orang tua sebagai motivator (X) terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan (Y).

**Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.959 <sup>a</sup>	.920	.920	1.628

a. Predictors: (Constant), Peran orang tua

(Sumber: Output data IBM SPSS Versi 26)

Dari hasil diatas diperoleh nilai korelasi atau hubungan (R) sebesar 0,959 sedangkan koefisiensi determinasi menjelaskan persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai 0,920 atau 92% merupakan nilai koefisiensi determinasi atau *R Square* yang telah diperoleh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai motivator (X) memberikan pengaruh yang besar yaitu 92% terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan (Y) anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan. Sedangkan sisanya sebesar 8% adalah besaran kontribusi yang diperoleh dari variabel atau faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Selanjutnya adalah hasil dari pengujian analisis *regresi linier* sederhana, untuk mengetahui nilai  $t_{hitung}$  dan nilai signifikansi. Hasil ini bisa digunakan untuk menjawab permasalahan serta menguji hipotesis untuk mengetahui apakah peran orang tua sebagai motivator berpengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan. Hasil pengujian analisis *regresi linier* sederhana, sebagai berikut:

**Tabel 6. Analisis Regresi linier Sederhana**

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Nilai $\alpha$ konstanta	4.031	1.412		2.854	.005
Peran orang tua	.910	.027	.959	33.669	.000

a. Variabel Terikat: Mengenal konsep bilangan

(Sumber: Output data IBM SPSS Versi 26)

Dengan pengambilan keputusan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , dan juga membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05. Dari output

diatas diketahui nilai konstanta (a) adalah 4.031, sedangkan nilai peran orang tua (b) adalah 0,910, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 33.669 dengan nilai signifikansi 0,000. Sehingga persamaan *regresi linier* sederhana dapat ditulis sebagai berikut:

**Tabel 7. Persamaan Regresi linier Sederhana**

$Y = a+bX$	(I)
$Y = 4.031 + 0,910$	(II)

(Sumber: Output data IBM SPSS Versi 26)

Keterangan:

Y = Variabel Terikat

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi Variabel Terikat

X = Prediktor Variabel Bebas

Dari hasil perhitungan di atas, untuk mengetahui pengaruh peran orang tua sebagai motivator (X) terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan (Y) diperlukan adanya uji analisis *regresi linier* sederhana. Persamaan ini dapat di interpretasikan bahwa nilai konstanta  $\alpha$  sebesar 4.031 dan disetiap penambahan perubahan 1% dari peran orang tua, maka nilai kemampuan mengenal konsep bilangan bertambah 0,910. Koefisien regresi tersebut bernilai positif. Pengaruh peran orang tua sebagai motivator terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak adalah positif. Maka saat setiap orang tua memberikan motivasi kepada anak hal itu menyebabkan adanya peningkatan dalam kemampuan mengenal konsep bilangan.

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (1.987) maka terdapat pengaruh, apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (1.987) maka tidak ada pengaruh. Nilai  $t$  hitung diatas diketahui sebesar  $33.669 > 1.987$ , sehingga ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh dari peran orang tua sebagai motivator (X) terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan (Y).

Nilai signifikansi yang tidak lebih dari nilai probabilitas 0,05 menunjukkan adanya

pengaruh. Sedangkan jika nilai signifikansi lebih dari nilai probabilitas 0,05 maka menunjukkan tidak adanya pengaruh. Dapat dilihat pada tabel keenam bahwa nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga variabel bebas atau peran orang tua sebagai motivator memiliki pengaruh secara nyata (signifikan) terhadap variabel terikat atau kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan.

Dari hasil analisis *regresi linier* sederhana telah menunjukkan dimana peran orang tua sebagai motivator memiliki pengaruh yang positif serta nyata (signifikan) terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia dini di Kecamatan Lamongan. Bahwa adanya bantuan dari orang dewasa seperti orang tua dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengenalkan konsep bilangan. Dengan memberikan bimbingan dan nasehat, pengawasan, pemberian *reward* maupun teguran, memenuhi kebutuhan belajar, dan memberi kasih sayang kepada anak. Hal tersebut terbukti dapat mempengaruhi peningkatan aspek pengetahuan atau kognitif anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan.

Adanya dorongan dari orang tua menjadikan anak lebih bersemangat dalam mengerjakan sesuatu aktivitas dan tugas-tugas. Ingin menjadi lebih unggul dan mampu memperoleh hasil yang maksimal. Motivasi juga sebagai salah satu pengarah untuk anak. Anak diarahkan untuk lebih fokus saat melakukan aktivitas belajar. Maka motivasi orang tua memiliki harapan yang penuh kepada anak-anaknya agar menjadi lebih baik.

Motivasi orang tua penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak memiliki potensi dalam dirinya yang dipengaruhi juga dari luar. Anak sejak usia dini sudah menggunakan panca inderanya. Anak mendengar, melihat, merasakan, meraba, dan mencium. Dengan ini perhatian orang tua dalam perkembangan anak khususnya kemampuan kognitifnya dapat menjadikan anak lebih berkembang.

## SIMPULAN

Adanya permasalahan peran orang tua yang acuh dan pasif dengan perkembangan anaknya dalam mengenal konsep bilangan, cenderung menyerahkan semua masalah pendidikan kepada lembaga saja. Hal ini memberikan ide untuk mengetahui pengaruh dari motivasi orang tua kepada anak.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat pada pembahasan dan analisis yang dapat disimpulkan bahwa dari pengisian kuesioner peran orang tua sebagai motivator menunjukkan bahwa orang tua di Kecamatan Lamongan cenderung menerapkan dan memberikan motivasi kepada anaknya.

Aspek kognitif merupakan proses berfikir untuk mengetahui dan memahami. Kemampuan kognitif dimiliki oleh anak dan dapat dikembangkan sesuai tahapan usianya. Capaian yang harus diperoleh anak usia 4-5 tahun adalah berfikir simbolik. Dengan kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan yaitu menunjukkan perkembangan yang baik. Anak usia 4-5 tahun dalam kemampuan menyebutkan lambang bilangan 1-10, menghubungkan lambang bilangan dengan benda kongkret, membedakan dan membuat kumpulan benda, dan mengenal ataupun menulis lambang bilangan di Kecamatan Lamongan dapat dimasukkan dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Tujuan mengenalkan konsep bilangan pada anak adalah untuk dapat mengetahui dan memahami simbol-simbol yang ada disekitar lingkungannya.

Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi atau hubungan ( $R$ ) variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 0,959. Sedangkan nilai dari koefisiensi determinasi ( $R$  Square) memperoleh nilai sebesar 0,920 atau 92% peran orang tua sebagai motivator ( $X$ ) memberikan pengaruh yang besar yaitu 92% terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan ( $Y$ ) anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan. Sedangkan sisanya sebesar 8% besaran kontribusi yang

diperoleh dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian ini juga menemukan adanya nilai yang positif dalam memberikan motivasi kepada anak. Adanya pengaruh peran orang tua sebagai motivator terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Lamongan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil dari analisis data dengan *regresi linier* sederhana menggunakan IBM SPSS versi 26 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 33.669 dengan taraf signifikansi 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$ , sehingga peran orang tua sebagai motivator ( $X$ ) variabel bebas memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan ( $Y$ ) variabel terikat.

Konsep bilangan sangat perlu diajarkan sejak dini untuk penahaman konsep bilangan dalam pembelajaran matematika awal. Serta diperlukannya proses pembelajaran yang dimana kondisi belajar harus menyenangkan untuk anak dan nyaman. Sehingga peran orang tua sebagai motivator memiliki pengaruh yang positif kepada anak usia 4-5 tahun.

## SARAN

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan berdasar hasil penelitian yang telah disimpulkan, antara lain. Saat pemberian motivasi kepada anak dalam bentuk apapun, orang tua dapat memberikannya pada waktu yang tepat. Pendidikan anak pada aspek kognitif yaitu mengenalkan konsep bilangan anak usia 4-5 tahun juga harus lebih diperhatikan lebih oleh orang tua. Wawasan dalam pemberian motivasi yang benar dan sesuai sangat penting untuk diketahui oleh orang tua. Orang tua dapat berperan aktif dalam kegiatan yang positif baik di lingkungan rumah ataupun lingkungan luar. Hal ini bisa berpengaruh positif untuk perkembangan anak. Dengan melihat hasil koefisiensi determinasi ( $R$  Square) memperoleh nilai sebesar 0,920 atau 92% diharapkan orang tua mampu memberikan motivasi yang baik kepada anak.

Peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya, jika melakukan penelitian yang serupa dapat melakukan penelitian dengan jenis ataupun metode penelitian yang berbeda. Diharapkan lebih inovatif lagi serta memunculkan ide-ide yang baru. Selain itu, dapat menambah jumlah sampel dan menggunakan wilayah yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aditya Carolin, N., & Hasibuan, R. (2014). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 kelompok A TK dharma wanita tunas muda. *PAUD Teratai*, Vol. 3 No. 3, hal. 1–6.
- [2] Andriani. (2013). Hubungan Antara Motivasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Melalui PAUD Dengan Partisipasinya Di PAUD Kasih Ibu. *Spektrum PLS*, Vol. 1 No. 1, hal. 1–14.  
<http://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1490>
- [3] Andriani, F., & Hasibuan, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-20 Melalui Metode Pemberian Tugas Bermedia Bahan Sisa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi Godong Gudo Jombang. *PAUD Teratai*, Vol. 6 No. 3.
- [4] Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi. (2019). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2, 494–505.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- [5] Arifin, F. A. R., & Tjahjono, A. B. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga The Role Of Parents In The Child's Moral Education In The Family. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* Vol. 2, 456–464.
- [6] Dea Sita Pratiwi, A. A. W. dan M. M. R. (2018). Persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini di lingkungan rw 01 dukuh krajan kota salatiga. *Satya Widya*, Vol. 34 No. 1, hal. 39–49.
- [7] Fatria, helma, & Komalasari, D. (2020). Pengaruh Media Papan Jari Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Teratai*, Vol.9 No.1.
- [8] Gunarsa, Y. S., & D. Gunarsa, S. D. (2012). Psikologi untuk Keluarga Cetakan ke-1. Jakarta: Penerbit Libri.
- [9] Habegger, L. (2014). Number concept and rhythmic response in early childhood. Vol. 12 No. 3, hal. 269–280.  
<https://doi.org/10.1080/14613808.2010.504810>
- [10] Hainstock, E. G. (2008). Kenapa Montessori? Keunggulan Metode Montessori Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Mitra Media.
- [11] Heriyanti, N. S., Thamrin, M., Yuniarni, D., & Dini, A. U. (2014). Pemberian motivasi belajar pada anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak mujahidin ii pontianak timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* Vol. 3 No. 8, hal. 1–9.
- [12] Hotimah, N., & Yanto. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol. 1 No. 2, hal. 85–93.  
<https://doi.org/10.36670/alaman.v1i2.12>
- [13] Ika, N., Rakhmawati, S., Hasibuan, R., & Lutfiyah, E. (2019). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Study of Domino Number Game for Early Children ' s Ability to Recognize Numbers. Vol 3(2), 578–584.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.263>
- [14] Lestari, W. (2017). Pengaruh Kemampuan Awal Matematika dan

- Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Analisa*, Volume 3, No. 1, hal. 76–84. <https://doi.org/10.15575/ja.v3i1.1499>
- [15] M. Nursalim, D. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- [16] Mayangsari, D., & Umroh, V. (2014). Peran Keluarga dalam Memotivasi Anak Usia Dini Dengan Metode Quantum Learning. *Jurnal PGPAUD Trunojoyo*, Vol. 1 No. 4, hal. 76–146. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v1i2.3550>
- [17] Musi, M. A., Sadaruddin, & Mulyadi. (2017). Implementasi Permainan Edukatif Berbasis Budaya Lokal untuk Mengenal Konsep Bilangan pada Anak. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 2, 117–128. <https://doi.org/10.24853/yby.1.2.117-128>
- [18] Nurianna, & Nurhafizah. (2020). Peran orangtua terhadap motivasi anak dalam belajar al-quran di taman kanak-kanak. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, Vol 6 No. 1, hal. 18–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/selling.v6i1.556>
- [19] Permendikbud No. 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permendikbud.
- [20] Priyono, D. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing.
- [21] Qurrata ‘Ayuna, M. P. K. (2017). Motivasi orang tua memasukkan anaknya pada kelompok bermain. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, Vol. 1 No. 1, hal. 69–91.
- [22] Ramaini. (2012). Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Tabung Pintar Di TK Negeri Pembina Lubuk Basung. *Jurnal Pesona PAUD*, Vol 1(1), 1–13. <https://org.10.24036/1655>
- [23] Rengga Rosita dan Nurul Khotimah. (2017). Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Melalui Media Kereta Bernomor Pada Anak Kelompok A di TK Dahlia Desa Jenisgelaran Bareng Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 06(03), 1–5. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- [24] Riyati, & Hasibuan, R. (2018). Pengaruh Permainan Congklak Berkartu Bilangan terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan dan Konsep Banyak dan Sedikit pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, Vol 1(1), hal. 1–9.
- [25] Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- [26] Sari, D., & Abdullah, M. (2015). Pengaruh Permainan Balok Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Pada Anak Kelompok A. *PAUD Teratai*, Volume 5(1), hal. 1–7.
- [27] Sari, D. P., Sofia, A., & Fatmawati, N. (2019). Pengenalan lambang bilangan anak usia dini melalui permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5 No. 1, 124–133.
- [28] Sarnecka, B. W., & Lee, M. D. (2011). Levels of Number Knowledge in Early Childhood. *J Exp Child Psychol*, 103(3), 325–337. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2009.02.007>.Levels
- [29] Slamet, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Perguruan Tinggi.
- [30] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [31] Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan*

- Islam Anak Usia Dini, 1(1), 61–80.  
<https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- [32] Tri Noviyanti, S., & Hasibuan, R. (2018). Pengaruh Media Celemek Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Kelompok a Di Tk Tribuana Sooko Mojokerto. PAUD Teratai, Vol. 7 No. 2, hal. 1–5.
- [33] Ulifah, U., & Khotimah, N. (2014). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Kartu Angka Bergambar Pada Kelompok Bermain Putra Bangsa Kedunglengkong Dlanggu Kabupaten Mojokerto. PAUD Teratai, Vol. 3 No. 3, hal. 1–5.
- [34] Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, Volume 1 No. 1, 20.  
<https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>
- [35] Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Strategi Pembangunan Karakter Di Usia Emas. Yogyakarta: Pustaka Belajar.